

## MAKALAH

# Peran dan Posisi Gay dan Transjender Dalam Keluarga dan Masyarakat, Secara Seksual, Sosial dan Politik<sup>1</sup>

Tanti Noor Said<sup>2</sup>

## Abstrak

*Gay dan transjender, sebenarnya seperti juga penganut heteroseksual memiliki peran yang sama dalam masyarakat dan keluarga. Di dalam sistem masyarakat yang kolektif seperti yang dianut oleh Indonesia dan banyak negara atau kelompok etnis lain, peran individu dalam keluarga dan masyarakat sangat penting. Individu memiliki kewajiban untuk melestarikan nilai-nilai yang dianut oleh negara dimana mereka tinggal. Keluarga, merupakan sebuah institusi penting yang mengemban tugas mensosialisasikan nilai-nilai maupun norma-norma tersebut terhadap anggota keluarganya. Di dalam hal ini orang tua, terutama ibu, disertai tanggung jawab yang utama. Keberhasilan terlaksananya nilai, norma ataupun ideologi oleh masyarakat diserahkan pada keluarga.*

## Pendahuluan

Salah satu bentuk ideologi yang dominan dan berhubungan dengan jender dan seksualitas dalam hal ini adalah heteronormativitas. Sanksi yang dapat dikenakan dengan tidak menjalankan tugas sesuai dengan keinginan negara adalah sanksi masyarakat, berupa pengucilan. Terkadang pengucilan ini juga terjadi dalam keluarga. Hal ini membuat posisi gay maupun transjender di Indonesia menjadi sangat problematis. Karena mereka tidak sesuai dengan keinginan dominan dalam masyarakatnya.

-----  
 1 Makalah untuk seri kuliah umum "Politik Seksualitas" di Ourvoice, 6 Januari 2013, 17.00 WIB

2 Meyelesaikan Sarjana di jurusan Antropologi Sosial, Universitas Indonesia (2004). Pada 2012, menyelesaikan S2 di Universiteit van Amsterdam dengan thesis: " Transnational love, migration and kinship: Gay and transgender Indonesians in the Netherlands and Belgium" . Di tahun yang sama, di Nanterre University, Paris mempresentasi sebuah paper dengan judul "Gay and transgender Indonesia, The Uncertainty of category" . Sekarang Tanti menetap di Belanda.

Beban mental, emosional dan psikologis menjadi konsekuensi dari perasaan terkucil dan bersalah ini, baik bagi para gay dan transjender, juga keluarga mereka.

Akan tetapi, dalam terhimpitnya posisi para gay dan transjender dalam keluarga, tidak berarti membuat mereka tidak menjalankan perannya untuk keluarga dan masyarakat. Didalam keluarga, sebagai anak laki-laki, mereka memiliki tugas sebagai kepala keluarga setelah ayah. Banyak gay dan transjender yang saya temui berusaha menjalankan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya. Mereka berusaha memenuhi dan mensupport keluarga secara ekonomi dan sosial. Maka, konflik bathin yang dimiliki mereka karena perasaan bersalah yang tinggi tidak dapat memenuhi keinginan orang tua dan masyarakat menjadi pria hetero yang dapat meneruskan nama keluarga dan membentuk keluarga hetero, mereka mengkompensasinya dengan berusaha melakukan tugas emosional dan ekonominya sebagai anak laki-laki sebaik-baiknya.

### **Menegosiasikan norma agama, nilai-nilai dan seksualitas melalui institusi keluarga**

Agama dapat menempati posisi penting dalam kehidupan sehari-hari individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat. Pengejawantahan agama dalam kehidupan sehari-hari, terkadang sangat berhubungan dan ditentukan oleh kekuatan yang lebih tinggi, seperti misalnya negara. Paper ini membahas bagaimana agama menjadi dasar atau pedoman dalam membimbing kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, yaitu Indonesia. Di Indonesia agama diterapkan kedalam hukum resmi yang dipatuhi oleh masyarakat. Ada sekitar lima agama resmi di Indonesia, termasuk Islam, Katolik, Protestan, Budha dan Hindu (Subagya, 1981). Sejak tahun 2000, Presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid, tambah Konghuchu, bentuk Konfusianisme yang dipraktekkan di Indonesia, sebagai agama resmi dengan adanya Keputusan Presiden, nomor 6, 2000. Agama-agama dipraktekkan secara aktif dan dipercaya dengan penuh dedikasi oleh para pengikut. Memisahkan agama dari kehidupan sehari-harimerupakan hal yang sangat tidak mungkin (Boelstorff, 2005). Oleh karena itu, negara memiliki keterlibatan besar dalam kehidupan keagamaan orang Indonesia Namun, meskipun adanya enam agama resmi di negeri ini, agama yang dominan di Indonesia adalah Islam. Sebagai agama yang dominan, Islam memiliki kekuatan luar biasa dalam mengendalikan dan mensosialisasikan norma dan nilai-nilai di Indonesia.

Dalam rangka untuk merangsang dan memperkuat dedikasi masyarakat Indonesia terhadap norma-norma dan nilai-nilai, negara mengembankan amanat ini kepada keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki posisi yang sangat krusial dalam menginternalisasikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada

dalam setiap agama, termasuk gender dan norma seksual (Suryakusuma, 1996). Dengan ini, maka dimungkinkan untuk tersosialisasikannya kewajiban norma, yaitu, heteronormativitas, kepada keluarga, karena hubungan keluarga sangat erat seperti dengan banyak masyarakat non-Barat lainnya (Prieur, 1998; Manalansan, 2003). Hampir setiap individu memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya di dalam keluarga. Oleh karena itu, bentuk-bentuk penolakan atau ketidaksimpatian dari anggota keluarga terhadap seseorang yang menganut gender dan seksualitas yang non-heteronormatif, akan menyebabkan kecemasan bagi individu, maupun dalam keluarga itu sendiri. Kecemasan tersebut menimbulkan pembatasan-pembatasan untuk membatasi banci atau banci dandan untuk mengekspresikan gender dan seksualitas mereka. Untuk beberapa banci atau banci dandan, hal tersebut dapat menjadi ancaman dan kendala yang serius. Karena kehilangan dukungan dan hubungan dengan keluarga mereka adalah masalah berat bagi kelompok-kelompok berbasis komunal seperti di Indonesia. Keluarga, di satu sisi, memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan mereka, sementara di sisi lain, keluarga dapat menjadi kendala utama dalam praktek homoseksual mereka. Dalam hal ini, jelas bahwa negara memiliki mediator yang sangat kuat untuk mengoblikasikan kewajiban mereka dalam mengendalikan norma-norma dan nilai-nilai dari warganya, yaitu keluarga.

Ada beberapa perdebatan yang bersangkutan yang membahas masalah agama dan homoseksual, khususnya agama Islam dan nasrani. Diskusi ini menunjukkan ketidakmungkinan kedua isu ini disejajarkan (Boellstorff, 2005; Bouhdiba, 1998; Erzen, 2006). Paper ini menguji kembali perdebatan-perdebatan yang telah ada dengan menganalisa studi kasus banci dan banci dandan yang berdomisili di Belanda dan Belgia. Saya mencoba untuk melihat apakah agama dan praktek homoseksualitas dapat disejajarkan. Untuk mempelajari fenomena ini, saya menggunakan metode *life history*, sehingga kita bisa mendapatkan gambaran tentang pendidikan agama dalam keluarga banci dan banci dandan. Pertama, saya bermaksud untuk memperoleh informasi tentang latar belakang agama dan sistem kepercayaan mereka, apakah mereka mempraktekkan agama mereka atau tidak. Jika mereka mempraktekkan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu dalam tataran ritual ataukah mereka juga mengikuti doktrin-doktrin yang ada? Kedua, apakah keluarga mereka menghubungkan ideologi seksual mereka dengan doktrin agama? Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, saya memahami gagasan mereka dalam menjalankan agama dan hubungannya dengan ideologi seksual mereka. Dengan cara ini saya bisa melihat apakah homoseksualitas dan agama selalu dapat disejajarkan dalam kehidupan sehari-hari, atau adakah kemungkinan yang berbeda.

Meskipun agama telah membatasi seksualitas dari beberapa banci di Indonesia, dalam konteks migrasi, beberapa banci dan banci dandan melanjutkan atau mulai memuja agama mereka atau

agama lain yang lebih sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, salah seorang informan yang bernama Sheila tidak lagi menerapkan ajaran Islam dan lebih memilih untuk pergi ke gereja ketika ia ingin berdoa. Dia merasa nyaman karena dia menganggap agama sebagai masalah pribadi. Menjalankan ajaran agama Islam mengingatkannya pada keluarganya yang mengutuk homoseksualitas dan non-heteronormativitas. Dalam penelitian lain, fenomena ini dijelaskan sebagai bentuk praktek agama yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan mereka sebagai imigran yang hidup jauh dari keluarga. Dengan menjalankan kehidupan beragama, mereka merasa memiliki keluarga. Hal ini juga dapat memberi mereka rasa sense of belonging terhadap negara mereka (Manalansan, 2003). Menjadi religius berarti menjadi warga negara Indonesia yang baik (Boelstorff, 2005). Tujuan paper ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang motivasi mereka untuk kembali ke agama sebenarnya telah membatasi kehidupan seksual dan identitas mereka sebagai banci dan banci dandan. Selain itu, paper ini juga mengulas bagaimana mereka menjalankan agama di satu sisi, dan non-heteronormatif, di sisi lain. Singkatnya, paper ini berusaha mengulas negosiasi mereka menjadi individu yang religius, namun juga non-heteronormatif di negara baru mereka.

### **Menjalankan kehidupan seksualitas dan beragama**

Karena ketidakseimbangan agama dan homoseksualitas, beberapa banci mengalami konflik batin dan pengalaman yang menyakitkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa banci dari keluarga dengan landasan agama yang kuat mengalami konflik batin dalam menjalankan kehidupan homoseksual atau non-heteronormatif mereka. Bagi sebagian dari mereka, konflik ini berlanjut setelah mereka berimigrasi ke Belanda dan Belgia. Bab ini akan menyajikan kehidupan beragama dan pengalaman seksual dari banci dan banci dandan di Indonesia dan negara-negara tempat mereka berimigrasi. Melalui kisah-kisah mereka, kita dapat memperoleh gambaran tentang komitmen mereka kepada agama mereka dan makna agama bagi mereka dan keluarga mereka. Selain itu, mereka juga memberikan penjelasan dalam bentuk narasi tentang perjuangan homoseksualitas mereka sejak fase awal pubertas mereka sampai dewasa sebagai individu yang religius. Melalui kisah-kisah mereka, saya berniat untuk memahami konflik yang mereka alami. Selain pengalaman mereka, narasi mereka juga menampilkan gambaran bagaimana mereka menegosiasikan gender, seksualitas, dan agama.

## **Kekerabatan: Kebanggaan, rasa bersalah dan kenikmatan seksual**

### **Dari penyembuhan diri sampai menerima diri sendiri**

#### **Aldi, 40, Jakarta, Nasrani**

Aldi berasal dari keluarga kelas menengah yang menganut agama nasrani di Jakarta. Ia belajar bahwa homoseksualitas adalah dosa dalam agamanya. Masa kecil dan pubertasnya merupakan pergulatan untuk lepas dari hasrat homoseksualnya. Ia aktif terlibat dalam organisasi sekolah dan gereja. Ia merasa sangat kesepian. Ia tidak memiliki siapa pun untuk berbicara atau berbagi fantasi romantis dan seksualnya. Selain itu, ia juga membenci dirinya sendiri. Ia pergi ke seorang wanita tua di gerejanya dan bercerita tentang ketertarikannya kepada sesama jenis. Wanita ini, Any, berjanji untuk membantunya. Dia berdoa dan berpuasa untuknya. Any juga mencari sejumlah uang untuk memfasilitasinya sehingga ia dapat pergi ke seorang imam dan psikolog untuk konseling. Imam ini memberinya satu syarat: jika Aldi pernah berfantasi tentang seks atau berhubungan seks dengan seorang pria, pertolongan ini akan gagal. Dan ia harus mengaku pada Any dan imam. Mereka berdoa bersama-sama untuk meminta pengampunan Tuhan.

Suatu hari terjadi kecelakaan mobil yang menewaskan salah satu anggota gerejanya. Aldi menceritakan kisah ini kepada Any. Any bertanya kepadanya apakah ia pernah berhubungan seks dengan seorang pria hari sebelum kecelakaan terjadi. Aldi mengaku bahwa dia melakukan hubungan seks sehari sebelum kecelakaan itu. Any mengatakan kepadanya bahwa itu adalah hukuman dari Allah. Oleh karena itu, ia harus berhenti untuk berpikir dan berhubungan seks dengan pria. Aldi merasa hancur dan bersalah. Aldi, seperti banyak pria gay religius, melihat homoseksualitas sebagai penyakit yang perlu disembuhkan. Memang ada kelompok-kelompok pendukung aliran ini dalam gereja nasrani - yang memberi sebuah program untuk menyembuhkan penyakit homoseksual. Keterlibatan Aldi pada praktek seksual bagi mereka dianggap gagal (Erzen, 2006). Gagal seksual dianggap sebagai kelemahan kendali diri. Seperti dalam agama-agama lain, disiplin diri memiliki fungsi untuk mengekang segala bentuk keinginan (nafsu).

Kemudian, Aldi ditemui Mark, seorang profesor dari Amerika Serikat jurusan agama Kristen. Dia mengatakan kepada Mark tentang masalah homoseksualnya. Mark mulai memberinya informasi tentang homoseksualitas dari perspektif yang berbeda. Dia menyarankan Aldi menerima dirinya sebagai laki-laki gay, karena seksualitas juga merupakan bagian dari rencana Allah. Beberapa gereja di Amerika Serikat benar-benar menerima gay dan homoseksualitas sebagai bagian dari rencana

Allah (Detomo, 2001). Namun, ada juga gereja-gereja yang menerima kaum gay yang ingin kembali kepada Allah dan menjadi heteroseksual (Erzen, 2006). Dalam kasus Indonesia, ada beberapa organisasi keagamaan gay yang bekerja untuk masalah yang sama, tetapi tidak ada organisasi tertentu seperti gereja atau arus utama organisasi Islam yang sudah mapan. Sejak pertemuannya dengan Mark, Aldi mulai membaca informasi tentang homoseksualitas yang tidak menganggap gay sebagai orang yang sakit. Dia mulai menerima dirinya. Ia tidak lagi kembali ke Any dan imam. Pada saat itu Any mulai curiga. Ia menelepon Aldi dan meminta alasannya berhenti mengikuti program ini. Aldi mengatakan bahwa ia menerima dirinya sebagai seorang laki-laki gay. Any sangat kecewa dengan keputusannya itu. Dia sangat marah. Dia bilang, "Saya tidak akan berdoa kepada Tuhan untuk menyembuhkan kamu lagi. Saya berdoa kepada Tuhan, supaya kamu mendapatkan AIDS. "

Aldi sangat marah dan kecewa bahwa Any bukanlah teman baik. Any mengirim surat kepada ayahnya. Dalam suratnya, ia meminta ayah Aldi untuk memperhatikan anaknya. Dia juga mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Setelah itu, ayahnya menelepon dan mengundangnya untuk melakukan percakapan serius dengan dia di kamar tidur ayahnya. Aldi sangat ketakutan. Ayahnya bertanya apakah ia memiliki masalah yang serius. Ia mengaku kepada ayahnya bahwa dia adalah gay. Anehnya, ayahnya tenang dan tidak marah dengannya. Berbeda dengan ayahnya, ibunya sangat marah dan bertanya kepadanya apakah dia melakukan sesuatu yang salah padanya di masa lalu. Aldi mengatakan bahwa ia telah merasakan hasrat romantis dan seksual terhadap laki-laki sejak ia berusia 11 tahun. Ia mengatakan kepada ibu dan ayahnya untuk tidak menyalahkan diri sendiri. Sama halnya dengan masyarakat lain, di mana ibu memiliki peran penting dalam membesarkan anak, ibunya merasa bersalah dan gagal membawa anaknya untuk memenuhi standar heteronormatif yang ideal, situasi juga ditemui oleh Prieur di Meksiko (Prieur, 1998). Kegagalannya untuk menjadi heteroseksual, merupakan tanggung jawab yang harus diemban seorang ibu..

Saat ini, ia tinggal bersama-sama dengan pria Belanda. Ia bertemu pria ini sekitar sepuluh tahun yang lalu melalui majalah Indonesia-Belanda pasangan laki-laki gay, yang disusun oleh organisasi Indonesia pertama gay. Robert, kekasihnya, adalah pria yang tenang. Perbedaan usia mereka tujuh belas tahun. Menurut Aldi, ia akhirnya menemukan kedamaian dalam hidupnya. Dia tidak perlu menyembunyikan dan berbohong lagi kepada teman-temannya dan keluarga, karena ia hidup terpisah dari keluarga dan teman-teman lama Indonesia di Belanda. Dia tidak ingin berdebat lagi dengan orang-orang yang membawa Alkitab kepadanya untuk berdebat tentang seksualitas. Menurut pertemuannya dengan seorang pria Barat merupakan satu-satunya pilihan yang harus diambil. Dia tidak pernah bermimpi bahwa ia harus pergi sejauh itu ke negara lain untuk bertemu seorang pria.

Namun, ia menemukan pria gay Indonesia akan mengecewakannya. Ia mengalami penolakan dan merasa seolah-olah mereka merasa malu terlihat bersama-sama di depan umum.

Kisah Aldi menunjukkan bahwa dia yang datang dari keluarga religius dan mengabdikan dirinya untuk gereja mengalami konflik yang cukup serius dalam menerapkan agama dan homoseksualitas. Dia berusaha untuk mengabaikan keinginan homoseksualnya, berkonsentrasi pada agama untuk disembuhkan. Namun, ceritanya menunjukkan, meskipun agamanya melarang homoseksualitas, orang tuanya tidak akan mengucilkan dia dari keluarga mereka. Mereka juga tidak mendorongnya untuk mengubah hasrat seksualnya. Mereka mengijinkannya dia untuk hidup bersama dengan pasangannya di Belanda. Dalam hal ini, doktrin ternyata dihormati oleh pemeluk agama, tetapi tidak selalu memiliki kekuatan untuk mengontrol ideologi seksual para pengikutnya. Keekerabatan, sebaliknya, memiliki posisi penting dalam negosiasi norma agama. Meskipun, orang tuanya terkejut setelah ia mengakui tentang keinginan seksualnya terhadap pria, orang tuanya tidak memberinya hukuman berat. Negosiasi ada sementara mereka mencoba untuk bertanya apakah mereka dapat melakukan sesuatu yang lain untuk menyembuhkan dia dan mengubahnya menjadi seorang pria heteroseksual. Homoseksualitas, dalam kasus ini, ternyata penyakit yang perlu disembuhkan. Oleh karena itu, keluarganya merasa lebih pasrah daripada marah.

## **Imam, 29, Minang, Sumatera Utara**

### **Pesantren**

Imam digunakan untuk pergi ke sekolah Islam. Dia memilih untuk menghabiskan masa SMP di Pesantren untuk membuat ayahnya bangga padanya. Pesantren adalah Pondok Pesantren di mana remaja memperoleh SMP dan pelajaran agama. Di Pesantren, siswa atau santri juga disiplin melalui pelaksanaan ritual rutin. Mereka harus melakukan sholat (ritual kewajiban Muslim untuk berdoa lima kali sehari), belajar bahasa Arab, dan membaca Al Qur'an secara teratur setelah sholat. Mereka juga mendapatkan pelajaran ekstra untuk memahami Islam. Imam adalah seorang santri teladan, atau siswa teladan. Dia bangun lebih awal dari santri lainnya, ia melakukan ritual sebelum berdoa yang, yaitu mencuci wajahnya, telinga, tangan, dan kaki. Dia sudah datang di masjid sebelum santri lainnya hadir. Dia adalah teladan bagi santri lainnya. Mereka sangat respek kepadanya. Singkatnya, Imam dikenal sebagai santri yang alim.

Imam dilatih oleh orangtuanya untuk memfokuskan hidupnya untuk agama, keluarga, dan sekolah. Namun, upayanya untuk mempertahankan citra yang sempurna tidak selalu berhasil. Suatu hari, teman sekamarnya menemukan buku hariannya - di Pesantren ini, hanya ada anak laki-laki saja. Dia menulis tentang perasaannya terhadap dua anak laki-laki di Pesantren tersebut. Ia juga menulis nama dua santri itu. Pada saat itu ia menjadi malu dan cemas. Dia malu oleh kenyataan bahwa teman-temannya menemukan bahwa dia bukan seorang santri yang sempurna lagi. Karena dia banci, santri lainnya memanggilnya banci atau bencong, menertawakannya dan menggangukannya. Sebagai seorang santri dan anak yang berbakti, Imam takut bahwa ia melakukan larangan Allah. Dia bahkan belum melakukan hubungan homoseksual atau praktek seksual pada waktu itu. Ketakutannya akan berfikir tentang hal yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai agama. Sebagai seorang santri yang fanatik, teladan, dan anak berbakti, keinginan homoseksual dan fantasi telah ditekannya.

Homoseksualitas sebagai suatu istilah yang tidak benar-benar dikenal pada usia dini di Indonesia dan pastinya tidak di provinsi tempat Imam dulu tinggal. Indonesia tidak pernah benar-benar mensosialisasikan larangan hubungan homoseksual. Satu-satunya informasi yang pernah mereka dengar hanyalah kisah tentang Nabi Luth dan kisahnya di Sodom tentang homoseksualitas (Detomo, 2001; Boelstorff, 2005). Banyak orang Indonesia tidak benar-benar mengetahui tentang larangan praktik homoseksual. Mereka lebih mengenal larangan praktik seksual diluar nikah bagi heteroseksual. Banyak orang Indonesia sebenarnya lebih memperhatikan stigma banci di usia dini, yaitu karakteristik anak laki-laki yang feminin, seperti ngondek. Dengan demikian, feminitas bisa lebih menjadi masalah daripada homoseksualitas, karena, anak laki-laki feminin tidak sesuai dengan harapan maskulinitas. Tetapi praktik homoseksual tidak dipahami secara rinci.

Di Pesantren, Imam memperoleh pengalaman seksual dengan anak lain untuk pertama kalinya. Mereka mandi di kamar mandi yang sama, ruang yang sangat panjang, dengan bak yang dalam. Anak-anak menggunakan gayung plastik untuk meraup air. Mereka harus menggunakan sarung sementara mereka mandi. Mereka tidak diperbolehkan untuk menunjukkan aurat mereka. Aurat adalah alat kelamin dan bagian tubuh lainnya yang akan dibahas seperti yang dipersyaratkan oleh Islam. Dia mengalami perasaan erotisme selama kegiatan mandi meskipun ia hanya melihat dada mereka, yang ditutupi oleh sarung basah. Ketika santri lainnya mendengar tentang ketertarikannya pada anak laki-laki lain, mereka menggangukannya. Salah satu dari mereka berusaha menggodanya. Pada saat itu, ia menyukai rayuan dari anak laki-laki tersebut, tapi dia juga takut. Dia takut bahwa santri lainnya akan



tahu. Dia tidak ingin membahayakan kehormatan keluarganya dan reputasinya sebagai seorang santri yang alim.

### **Nama baik keluarga dan kehidupan ganda sebagai politik sehari-hari**

Setelah Imam lulus dari SMP di Pesantren, ia pindah ke Jawa untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ia melakukannya untuk memenuhi impian ayahnya untuk melanjutkan studinya di universitas ternama di Indonesia. Dia percaya bahwa dia akan mendapatkan kesempatan yang lebih banyak jika ia mulai pendidikan dari Sekolah Tinggi, yang terletak di dekat universitas. Ayahnya percaya bahwa ia akan menjaga nama keluarganya dan ia telah memiliki bekal pelajaran agama Islam dari Pesantren. Ayahnya yakin bahwa ia siap untuk hidup sendiri. Dia menepati janjinya kepada ayahnya, ia tidak melakukan apa-apa lagi selain pergi ke sekolah dan aktif dalam kegiatan musik dan paduan suara. Dia juga menjadi pemimpin dan pengkhotbah dalam Organisasi Muslim di sekolah. Dia tidak mengecewakan orang tuanya sampai ia lulus dari SMA.

Setelah dia lulus dari SMA, ia diterima di universitas mewujudkan impiannya dan ayahnya. Dia masih tinggal di tempat yang sama seperti siswa lain yang datang berasal dari provinsi yang sama. Ia mengambil program sarjana fisika di sana. Dia mulai belajar tentang kehidupan gay di kota Jawa. Dia berkenan dengan beberapa pemuda yang ditemuinya melalui internet. Namun, ia tidak merasa nyaman tentang aktivitas kencannya ini. Dia tidak ingin kehilangan citranya. Dia takut bahwa mereka akan menemukan homoseksualitas dan itu akan membahayakan nama keluarganya dan reputasinya. Imam berada dalam konflik emosional dan batin sangat rumit. Ia juga selalu merasa bersalah setelah ia berhubungan seks. Dia berdoa dan menangis setiap kali ia terlibat secara seksual dengan banci lainnya. Menurut dia, konflik bathin nya membuatnya menjaga jarak dan munafik. Dia tidak ingin terlihat berjalan dengan banci. Dia menyadari bahwa dia memiliki status akademik tertentu. Dia tidak pernah mau mengakui mereka karena dia benar-benar malu pada dirinya sendiri dan mereka. Dia menyadari betapa ia telah menyakiti teman lainnya yang mencintainya.

Saat ini, Imam tinggal di Eropa Barat. Ia bermigrasi dari satu negara ke negara lain karena ia telah mendapatkan beasiswa. Sebagai seorang bekas santri, ia masih harus mempertahankan kehidupan gandanya. Menurutnya, akademisi di Eropa dan jaringan internasional di universitas tidak berpikiran terbuka seperti yang ia harapkan. Dia mempertahankan teman-temannya melalui dua account jaringan sosial. Dia memiliki satu account, yang tidak mengandung informasi tentang kehidupan gay

dan yang lain yang berisi pria gay Barat, banci, banci dandan dan teman-teman pestanya. Baru-baru ini ia merasa bersalah. Saya mewawancarainya pada hari pertama Ramadhan.

"Saya menangis kemarin. Aku ingat Indonesia, saya ingat ibu saya yang sudah meninggal. Aku dididik untuk menjadi orang yang sangat religius. Sekarang, saya tidak tahu".

Menjalankan kehidupan ganda adalah kompromi yang merupakan politik sehari-hari dalam menjalankan dua dunia yang berbeda yang mengandung paradoks. Imam, seperti banci lainnya, dapat mempraktekkan seksualitasnya dan bertemu teman-teman yang telah menjalani pengalaman yang sama, sementara ia masih ingin diterima oleh teman-temannya yang menganut heteronormativitas. Memiliki kehidupan ganda sangat umum di kalangan kelompok-kelompok kelas menengah gay di banyak masyarakat (Carillo, 2002). Menjadi religius merupakan ciri modern, yang merupakan kualitas yang menandakan kelas menengah Indonesia. Mereka terlibat dalam tindakan pencegahan ini untuk menyelamatkan kehidupan sehari-hari mereka yang menganut heteronormativitas. Oleh karena itu, banci di Indonesia membagi dunia mereka antara dunia normal dan dunia gay atau dunia gay dan heteroseksual (Boelstorff, 2005). Mereka berusaha untuk menegosiasikan posisi mereka di dua dunia. Dalam kasus ini, habitus dari banci memosisikan mereka untuk menyesuaikan diri dalam dua arena yang berbeda (Bourdieu, 1993). Mereka dengan politik sehari-harinya untuk masuk ke dalam bidang-bidang tertentu biasanya memiliki pengalaman untuk menjalani kehidupan ganda dari usia yang sangat muda (Scott, 1985). Mereka melatih habitus mereka melalui cara berbicara, perilaku dan bahkan berpikir dalam skema dunia ganda. Imam yang tinggal di dua dunia yang berbeda jelas mampu menjalani kehidupan ganda dan membangun posisinya di kedua. Dia tidak hanya menjadi seorang mahasiswa Muslim dalam satu arena, tetapi juga banci yang tertarik pada pria dalam arena banci.

### **Arin, banci dandan yang sudah menjalani operasi pergantian kelamin, Sumatera, 32 tahun**

Arin memberitahu saya cerita tentang hubungannya dengan keluarganya. Dia adalah anak bungsu sampai ibunya hamil ketika ia berusia 16 tahun. Dia berasal dari keluarga petani di Sumatera. Ayah dan ibunya pergi setiap hari ke sawah untuk bekerja. Dia harus mempersiapkan semua makanan di atas meja setelah mereka kembali dari sawah, yang berarti ia harus memasak untuk mereka setiap hari. Karena kebanciannya, ia harus melakukan semua pekerjaan di rumah. Dia memiliki empat saudara dan saudari. Karena keluarganya mengetahui bahwa dia banci, mereka telah memperlakukan dirinya dengan kejam. Kakaknya dulu selalu memukulnya jika dia tidak membantunya dengan segera.

Jika keluarganya kembali dari sawah, dan makanan yang tidak siap, mereka akan berteriak padanya dan memukulinya.

Dia berkata, "Setiap kali saya berpikir tentang hal itu sekarang, saya sadar, kisah saya ini sangat sedih." Namun, salatnya, dia tetap mampu membuat lelucon di tengah wawancara kami.

Orangtuanya ingin dia menjadi seorang pria dan tidak bergaul dengan banci lainnya. Keluarganya, seperti keluarga Islam fanatik lainnya, menganggap pergaulan dengan teman banci bukan sesuatu yang pantas. Suatu hari, dia mencuri uang ibunya dan lari ke Jakarta. Di Jakarta, dia bertemu seorang pria Belanda. Dia bermigrasi ke Belanda. Setelah dua hubungan yang gagal, dia memutuskan untuk melakukan operasi implan payudara dan operasi kelamin menjadi wanita. Ketika ia menjelaskan hal ini kepada keluarga, dia diperingatkan untuk tidak kembali lagi ke Sumatera. Namun, keluarganya menerima uangnya setiap bulan, sekitar 250 Euro. Tapi dia hanya bisa menemui mereka di Jakarta. Dia marah, tapi dia menerima hal ini. Orangtuanya memintanya untuk menunjukkan tubuhnya setelah operasi. Hal ini adalah pengalaman yang mengejutkan bagi kedua orangtuanya. Baginya, itu adalah pengalaman yang traumatis dan memalukan. Namun, ibunya memberinya mukena. Air matanya jatuh. Dia mengambil itu sebagai penerimaan dari ibunya, yang luar biasa dan penting baginya. Saudara-saudaranya tidak tahu tentang kehidupannya saat ini. Salah satu dari mereka bahkan tidak ingin berbicara dengannya lagi. Dia mengambil itu sebagai risiko yang dia perlu mengambil, karena dia membahayakan nama keluarganya dan martabat untuk mengubah kelaminnya.

Meskipun, dia mengalami pengalaman sedih dan sakit begitu banyak melalui seluruh hidupnya, dia tidak pernah menghindari kewajibannya dan cinta sebagai seorang anak. Dia terus memenuhi tugasnya untuk mengirimkan uang kepada orang tuanya. Baginya hal ini penting karena orang tuanya telah membawanya ke dunia dan merawatnya ketika dia masih kecil. Teman banci lainnya juga menerapkan prinsip ini. Ini timbal balik antara orang tua dan anak-anak dikenal sebagai Balas budi atau membayar kembali. Balas budi adalah pusat hubungan antara orang tua dan anak-anak dalam sistem kekerabatan Indonesia. Timbal balik adalah tindakan bersama memberi dan menerima, sehingga, sekali seseorang atau sebuah keluarga atau warga negara memperoleh hadiah, akan ada layanan untuk membayar kembali apa yang mereka terima (Mauss, 1950). Mereka yang memberikan hadiah terbaik akan menerima balasan tidak terbatas sebagai balasannya. Mereka yang memberikan hadiah besar akan mendapatkan kekuasaan juga. Dalam kasus orang tua dan anak-anak, ini membawa anak-anak ke dunia dan merawat mereka. Untuk alasan ini, Arin menerima kenyataan bahwa dia selalu harus mengirimkan uang untuk keluarganya, meskipun orangtuanya menolak untuk

membiarkan kembali ke rumah. Ini adalah bagian dari membayar kembali hutang kepada orangtuanya.

### **Agama untuk migran Indonesia dan benci**

Agama memiliki banyak makna bagi individu dan kelompok yang berbeda. Selain memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan penguasa, yang adalah Allah, ada juga makna lain. Untuk imigran Indonesia, seperti bagi banyak kelompok etnis non-barat, mempraktekkan agama dapat memberikan mereka rasa memiliki krasa keterikatan terhadap negara. Ini memperkuat identitas sebagai Bangsa Indonesia, karena agama adalah bagian dari menjadi Indonesia (Boelstorff, 2005). Karena masalah diskriminasi yang dialami di negara Eropa Barat, sebagai imigran mereka membutuhkan pegangan, sehingga mereka akan mampu bertahan hidup di negara-negara lain. Selain itu, ada juga rasa takut akan arus modernitas, yang dihubungkan dengan sekularisasi. Mereka takut dengan fakta bahwa mereka menjadi terlalu bebas dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mengabaikan norma-norma dan nilai-nilai mereka sendiri yang tertanam dalam agama. Selain itu, agama juga menciptakan kebersamaan melalui ritual-ritual yang mereka lakukan bersama-sama (Manalansan, 2003). Melalui agama, mereka dapat menemukan solidaritas untuk melawan kesepian mereka. Selain itu, hubungan mereka dengan agama juga membawa kembali kenangan tentang masa lalu mereka di rumah mereka untuk meringankan kerinduan mereka terhadap rumah mereka. Hal ini juga memberi mereka kenyamanan saat mereka sakit dan menderita, karena banyak dari mereka percaya pada kekuatan doa. Oleh karena itu, agama memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam kehidupan imigran Indonesia '.

### **Menghadapi kecemasan sekularisasi**

Bagi imigran Indonesia, seperti juga imigran lain yang menganggap agama sebagai motor penguat untuk kehidupan sehari-hari mereka, sekularisasi menjadi ancaman yang menakutkan. Ini ancaman yang datang melalui pemikiran akan kehilangan landasan mereka yang mereka pegang dan pertahankan sepanjang hidup mereka. Meskipun beberapa praktisi tidak mempraktekkan agama mereka secara kaku, tidak berarti mereka hanya akan menggantinya dengan agama lain atau atheisme. Menjadi orang yang religius menjadi bagian dari menjadi Indonesia sebagai juga diterapkan kepada orang lain yang bermigrasi ke negara-negara barat lainnya (Manalansan, 2003). Selain itu,

sekularisasi, yang merupakan dasar bagi negara-negara Barat, dapat dilihat sebagai nilai-nilai asing yang mengancam kelestarian keberadaan agama mereka (Douglas, 2002). Selain itu, kecemasan kebebasan tak terbatas dan euforia mempraktekkan seksualitas mereka juga menjadi faktor menguatnya dipraktikkannya agama ini. Mereka merasa takut bahwa mereka akan menjadi terlalu jauh dari norma-norma dan nilai-nilai agama mereka. Dalam rangka mengatasi kebebasan yang berlebihan, mereka secara aktif berusaha untuk mempraktikkan agama mereka. Menjalankan agama, maka, berfungsi sebagai upaya untuk mengatasi kebebasan tak terbatas praktek seksual mereka. Oleh karena itu, mereka akan mampu menghindari ancaman terhadap kepunahan pengabdian mereka kepada agama.

### **Kesimpulan**

Norma dan nilai-nilai yang tertanam dalam agama adalah sentral fungsinya dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Tidak ada keraguan tentang hal ini. Namun, upaya saya adalah untuk memahami bagaimana agama terinternalisasi dalam masyarakat, khususnya dalam kekerabatan banci. Karena, kekerabatan jelas memiliki posisi penting dalam mendistribusikan dan mengendalikan norma dan nilai-nilai yang disosialisasikan oleh negara. Melalui penelitian ini, saya menangkap pemahaman tentang bagaimana agama dipahami dan dipraktikkan oleh keluarga dan banci. Ada banyak cara untuk mengamalkan agama dalam sistem kekerabatan banci. Satu keluarga bisa lebih peduli dengan kontrol doktrin dan lain dapat lebih peduli dengan ritual, sementara yang lain dapat melakukan keduanya atau tidak keduanya. Kesimpulannya, saya tidak akan pernah mampu melakukan generalisasi tentang kehidupan beragama masyarakat Indonesia atau kelompok masyarakat lain, karena, meskipun negara memberikan perintah kepada keluarga untuk melakukan tanggung jawab mereka dalam memelihara norma-norma dan nilai-nilai kepada anggota keluarga mereka, tidak ada jaminan bahwa mereka akan melakukannya. Dengan demikian, norma dan nilai-nilai di Indonesia tidak memiliki hubungan langsung praktek agama sebagai perintah negara.

Dalam hubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai agama, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menguji kembali dapat dibandingkan homoseksualitas dan agama. Saya berpendapat bahwa upaya dari banyak ahli untuk mensejajarkan dan menguji hubungan agama dan homoseksualitas melalui kerangka doktrin atau norma agama dapat membawa kita ke hasil yang kurang konstruktif. Dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, saya mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana heterogennya keluarga agama Indonesia. Komitmen mereka untuk

agama mereka tidak perlu memiliki hubungan langsung kepada heteronormativitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga beberapa banci sebenarnya menerapkan ritual ke dalam kehidupan sehari-hari dengan taat, tapi keluarga dapat menerima homoseksualitas mereka tanpa konflik. Beberapa keluarga akan menjalani konflik karena komitmen mereka untuk menerapkan heteronormativitas dalam keluarga mereka. Meskipun demikian, mereka melakukan negosiasi terhadap komitmen mereka pada nilai dan norma dengan menerima anak-anak mereka. Tentu saja, ada juga keluarga yang tidak bisa menerima anak-anak mereka menjadi banci, banci dandan atau terlibat dalam hubungan homoseksual. Namun demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa homoseksualitas dan agama sangat sulit untuk disejajarkan, namun bukan hal yang tidak mungkin, dikarenakan kekerabatan yang sangat heterogen dalam menerapkan norma-norma dan nilai-nilai agama.